

**PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS,
DAN INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS TERHADAP FEE
AUDIT DAN PEMILIHAN AUDITOR INDEPENDEN DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

Ranisha Putri Pardede, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
JI Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aims of this study to analyze and examine the impact of liquidity risk on audit fee and auditor selection, as well as the impact of the characteristics of the board of commissioners on auditor selection in Indonesia. The population that used in this study consists of all property, real estate and building construction companies listed in Indonesian Stock Exchange for the period 2016-2020. Audit fee and auditor selection in this study are the dependent variables and independent variables are liquidity risk, board commissioners size, and board commissioners independence with firm size and ROA as control variables.

The sample that used of this study, based on the purposive sampling are 155 samples from 31 companies. The testing of this study using linear regression analysis for audit fee model and logistic regression analysis for auditor selection model. liquidity risk has a significant impact on audit fee, but not on auditor selection in Indonesia's property, real estate and building construction companies. Meanwhile, the characteristics of the board of commissioners, namely board commissioners size and board commissioners independence has no significant impact on auditor selection.

Keywords: agency theory, liquidity risk, audit fee, auditor selection

PENDAHULUAN

Suatu kewajiban bagi perusahaan dengan status “*go public*” untuk diaudit laporan keuangannya, serta menyerahkan laporan interim auditan serta *audited annual report* ke Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung oleh regulasi yang dikeluarkan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 serta Bursa Saham Indonesia dalam peraturan Nomor 306/BEJ/07-2004. Dikarenakan informasi yang tersaji pada laporan keuangan digunakan sebagai dasar para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan, sehingga sangat dibutuhkan pengesahan mengenai kewajaran sebuah laporan keuangan oleh auditor independen. Dengan dilakukannya audit oleh auditor independen, nilai dari laporan keuangan pun akan meningkat (Suyono et al., 2013). Laporan keuangan yang telah diaudit juga dapat mengindikasikan bahwa informasi keuangan yang tersaji sudah akurat, lengkap, dan tidak bias (Arens et al., 2017).

Kualitas audit merupakan hal esensial yang sangat perlu diperhatikan. Menurut De Angelo (1981), probabilitas salah saji material dari laporan keuangan auditee ditemukan serta dilaporkan oleh auditor merupakan kualitas audit. Tentunya kualitas audit ini dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk *fee* audit dan pemilihan auditor independennya. Setiap perusahaan yang diaudit tentunya harus memberikan imbalan jasa kepada auditor independen atas kinerjanya dalam mengaudit perusahaan tersebut. *Fee* atau imbalan jasa ini ditentukan berdasarkan kesepakatan kontrak kerja dari pihak auditee dan kantor akuntan publik. PP Nomor 2 Tahun 2016 yang mengatur terkait penentuan jumlah wajar imbalan untuk jasa profesional akuntan publik, diterbitkan dari Institut

¹ *Corresponding author*

Akuntan Publik Indonesia (IAPI). *Fee* audit tidak dapat ditentukan berdasarkan opini auditor (Peraturan 302 Kode Etik AICPA tentang *Fee* Kontinjen). Melainkan dapat berdasarkan kompleksitas dan risiko klien.

Mekanisme penentuan *fee* audit adalah topik yang paling berkaitan dan ekstensif dibahas dalam literatur audit (Bhattacharya & Banerjee, 2019). Menurut Hay (2010) dan Kusharyanti (2013), determinan *fee* audit dikelompokkan menjadi tiga atribut, yaitu atribut auditor, atribut klien, dan atribut tugas. Risiko likuiditas menjadi salah satu dari atribut klien yang dibahas pada penelitian ini. Risiko likuiditas merupakan kondisi kesulitan solvabilitas di mana perusahaan yang kesulitan untuk memenuhi liabilitasnya. Risiko ini dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Di mana faktor internalnya dapat terjadi karena kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan kinerja manajemen perusahaan, dan lain sebagainya. Jika suatu perusahaan tidak dapat mengatasi masalah ini dan terus-menerus berada dalam posisi kesulitan untuk melunasi kewajibannya, perusahaan tersebut dapat mengalami kepailitan.

Menurut Bhattacharya & Banerjee (2019), perusahaan yang sedang mengalami risiko keuangan yang tinggi selama tahun audit, kemungkinan biaya audit yang dikeluarkan lebih rendah. Namun sebaliknya menurut Li dan Luo (2017), klien yang sedang mengalami risiko keuangan yang tinggi, cenderung membayarkan *fee* audit yang lebih besar juga, dikarenakan risiko audit akan lebih tinggi. Negosiasi antara auditor dan auditee akan berlangsung, di mana ada kemungkinan auditee akan mengganti jasa auditor independen yang digunakan dikarenakan auditor akan mematok harga yang lebih tinggi, namun auditee juga sangat memerlukan jasa audit yang berkualitas baik dikarenakan kondisi perusahaan yang memiliki risiko tinggi. Karena *fee* audit biasanya berbanding lurus dengan kualitasnya.

Selain *fee* audit, penelitian ini juga akan membahas dampak risiko likuiditas terhadap pemilihan auditor independen/KAP (*auditor selection*). Penyeleksian auditor dilakukan perusahaan untuk memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) di antara banyaknya KAP dengan variasi kualitas audit (Sulistiyawati & Agustina, 2019). Bagi perusahaan maupun bagi para pemangku kepentingan, pemilihan auditor adalah keputusan yang sangat esensial dikarenakan pentingnya memastikan bahwa auditor eksternal itu memiliki kredibilitas yang baik. KAP yang terpilih nantinya akan memberikan jasa pengawasan terhadap laporan keuangan yang diminta para pemegang saham serta membantu pihak manajemen untuk meningkatkan pengendalian internal perusahaan melalui rekomendasi yang diberikan.

Dalam penelitian ini, pembagian KAP hanya akan dipisahkan ke dalam 2 bagian, yakni KAP Big 4 maupun KAP Non Big 4. Adapun kantor akuntansi dan audit yang terbesar dalam skala internasional mengacu pada KAP Big 4 dan afiliasinya. Disebut Big 4 karena kantor-kantor ini memiliki nilai aset yang besar serta jaringan yang luas. Big 4 mencakup Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), PricewaterhouseCoopers (PwC), Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) serta Ernst & Young (E&Y). Sedangkan KAP Non Big 4 adalah seluruh KAP di Indonesia yang *listed* pada Otoritas Jasa Keuangan dan bukan merupakan keempat KAP Big 4 beserta dengan afiliasinya. Dari segi reputasi, KAP Big 4 sangat populer. Dengan kredibilitas KAP Big 4 yang dinilai lebih tinggi dari pada Non Big 4, berakibat pada perusahaan yang lebih condong melakukan perikatan dengan KAP big 4. Dari segi independensinya, KAP Big 4 juga unggul dari pada KAP Non Big 4, karena secara tidak langsung, kualitas sumber daya manusia serta kemampuan finansial KAP Big 4 lebih tinggi (Lius & Liani, 2018).

Penelitian oleh Bhattacharya & Banerjee (2019) menyatakan perusahaan yang sedang mengalami kondisi risiko keuangan yang tinggi berpeluang semakin kecil untuk memilih menggunakan KAP Big 4. Kontra dengan penelitian tersebut, Aghnia Muthi'a & Budiantoro (2020) menyatakan risiko keuangan yang tinggi memengaruhi positif pemilihan auditor secara simultan untuk sub sektor bidang *real estate* dan properti. Hal ini tentunya menjadi perdebatan, karena perusahaan dengan kondisi risiko keuangan dalam hal ini risiko likuiditas yang tinggi membutuhkan auditor yang berkualitas tinggi untuk mengesahkan laporan keuangannya. Lius & Liani (2018) dan Imeni & Daryaei (2021) juga melakukan penelitian serupa, yang hasilnya adalah risiko keuangan yang diprosikan dengan rasio hutang yang dialami perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan pada pemilihan atau pergantian auditor pada perusahaan sektor jasa dan manufaktur.

Peneliti juga menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pemilihan auditor yaitu *board commissioners size* (ukuran dewan komisaris) dan *board commissioners independence* (independensi dewan komisaris). KAP Big 4 akan cenderung mitigasi konflik internal agensi karena reputasinya yang baik dari perspektif para pemangku kepentingan, maka dari itu perusahaan dengan ukuran dewan yang besar lebih cenderung menggunakan jasa dari KAP Big 4 untuk penugasan audit perusahaan mereka (Bhattacharya & Banerjee, 2019). Kesan positif terhadap investor didukung oleh hasil penelitian Kaawaase et al. (2016) yaitu KAP Big 4 memastikan kepatuhan yang lebih baik atas ketentuan hukum, peraturan serta standar akuntansi, dan undang-undang perpajakan. Namun dewasa ini, pada praktiknya dalam pekerjaan kelompok, semakin banyak anggota kelompok tidak menjamin seluruh anggota berpartisipasi, sehingga logika ini perlu dibuktikan dengan uji statistik.

Jumlah komisaris independen dalam perusahaan adalah 1 orang jika ada 2 dewan komisaris, dan minimal 30% jika dewan komisaris lebih dari 2 orang (POJK No.33 Pasal 20). Pengawas independen perusahaan memiliki kecenderungan untuk mempertahankan reputasinya sebagai pengawas yang memiliki kredibilitas yang baik (Bhattacharya & Banerjee, 2019). KAP Big 4 akan meringankan risiko yang ditanggung oleh pengawas independen, karena KAP Big 4 terkenal dengan reliabilitas dan kredibilitasnya serta akan menghasilkan output audit yang berkualitas. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa karakteristik dewan seperti ukuran dan independensi memberikan pengaruh yang positif terhadap permintaan akan audit yang berkualitas (Dechow et al., 1996; Gul & Leung, 2004; Xie et al., 2003).

Adanya gap pada penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti risiko likuiditas dengan *fee* audit dan risiko likuiditas serta karakteristik (ukuran dan independensi) dewan komisaris dengan pemilihan auditor independen/KAP. Data empiris perusahaan industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan dengan *listing* pada bursa saham Indonesia tahun 2016-2020 akan digunakan untuk penelitian keempat variabel ini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori ini menyatakan bahwa kepemilikan dipisahkan secara jelas dengan kepengurusan atas suatu perusahaan atau entitas. Pihak agen melakukan pekerjaan untuk kepentingan pihak prinsipal. Sehingga pastinya pihak prinsipal mengharapkan pemanfaatan sumber daya perusahaan dapat dioptimalisasi oleh pihak agen, tentunya menyejahterakan pihak prinsipal. Hubungan keagenan yang terjalin dapat menyebabkan masalah keagenan karena ada pendapat yang bertolak belakang (Godfrey, 2010). Konflik antara prinsipal dengan agen perlu dijembatani oleh pihak ketiga yakni auditor. Kualitas jasa auditor independen (KAP), dapat berpengaruh terhadap pemakaian jasa KAP tersebut serta *fee* audit yang perusahaan bayarkan atas jasa KAP terkait penugasan audit (Lius & Liani, 2018).

Penunjukan auditor independen dilakukan oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dengan mempertimbangkan saran dari komite audit. Di mana auditor dapat berperan dalam tata kelola yang efektif melalui laporan keuangan (audited) yang tersertifikasi kredibel, karena dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (audited) tersebut sehingga mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (Bushman dan Smith, 2001). Namun di lain sisi, pihak agen dalam hal ini manajer, yang menanggung dan membayar biaya jasa audit, yang secara tidak langsung membuat ketergantungan auditor terhadap pihak manajemen. Ketergantungan ini menyebabkan adanya pertentangan dengan prinsip auditor, di mana independensi merupakan suatu keharusan bagi auditor. Kecenderungan auditor untuk mengakomodasi keinginan-keinginan manajemen agar perikatan yang telah dilakukan tidak terputus membuat independensi mulai hilang dari jati diri auditor (Salsabila, 2018).

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap *Fee* Audit

Fee audit ditentukan berdasarkan kesepakatan antara auditor dan klien dengan mempertimbangkan beberapa hal. Penentuan besaran *fee* audit berkaitan dengan ukuran dari klien/auditee, kompleksitas dari penugasan audit serta risk-sharing antara auditor dengan klien (Simunic, 1980; Craswell et al., 1995). Auditor akan memperkirakan terlebih dahulu risiko yang akan dihadapinya sebelum menyetujui perikatan audit dengan auditee. Umumnya biaya audit akan

berbanding lurus dengan kualitas auditnya, di mana perusahaan dengan risiko likuiditas yang tinggi membutuhkan auditor yang kualitasnya baik supaya finhasil auditnya juga dapat diandalkan. Terutama bagi para pemilik perusahaan pastinya menginginkan pengawasan laporan keuangan yang kredibilitasnya tinggi, sehingga perusahaan berkemungkinan untuk tetap menggunakan jasa auditor meskipun dengan biaya yang lebih tinggi demi tetap mempertahankan kepercayaan dari para pemilik dengan cara memberikan *audited financial statement* dan laporan hasil audit yang berkualitas. Dengan *fee* audit yang ditingkatkan (atau lebih besar) akan sesuai dengan effort lebih yang akan diberikan KAP untuk mengaudit perusahaan dengan risiko tinggi.

Abernathy et al (2019) menyatakan bahwa auditor akan memperkirakan risiko yang akan mereka tanggung jika memutuskan melakukan perikatan dengan klien dan menjadikannya faktor dalam menetapkan *fee* audit mereka. Sejalan dengan ini, KAP akan bernegosiasi agar *fee* audit yang dibayarkan klien dapat meningkat jika klien yang diaudit sedang mengalami risiko likuiditas yang tinggi (Hay et al., 2006;Imeni & Daryaei et al., 2021).

Untuk menguji hubungan antara risiko likuiditas dengan *fee* audit, maka hipotesis pertama penelitian ini yakni:

H1 : Risiko likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap fee audit.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Pemilihan KAP

Berdasarkan teori agensi, pihak prinsipal akan mengharapkan pihak agen melakukan pekerjaannya menyesuaikan dengan kepentingan prinsipal. Pihak pemilik akan menunggu pertanggungjawaban dari pihak manajemen terkait kinerja yang telah dilakukan. Di mana pertanggungjawaban itu berupa laporan, salah satunya adalah laporan keuangan. Kemudian laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh KAP yang diputuskan dalam RUPS sesuai kesepakatan dari para pemilik perusahaan, berdasarkan saran dari komite audit.

Perusahaan memiliki risiko likuiditas tinggi berkemungkinan disebabkan oleh faktor internal seperti kinerja manajemen yang memburuk. Sehingga untuk membuktikan kebenaran fakta ini, para pemilik akan cenderung setuju jika diaudit oleh KAP yang berkualitas tinggi atau Big 4. Sedangkan dari sisi manajemen perusahaan akan cenderung tidak menugaskan audit kepada KAP Big 4, dikarenakan akan menjadi penghambat bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi, dikarenakan KAP Big 4 mengaudit dengan standar yang tinggi (Eshleman dan Guo, 2014). Padahal perusahaan dengan risiko likuiditas yang tinggi seharusnya mendapatkan penanganan yang baik dengan menggunakan jasa auditor yang berkualitas tinggi, sesuai dengan teori agensi, sebagai bentuk untuk mempertahankan kepercayaan dari pihak pemilik kepada manajemen perusahaan.

Untuk menguji hubungan antara risiko likuiditas dengan pemilihan KAP, maka hipotesis kedua penelitian ini yakni:

H2 : Risiko likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan KAP.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pemilihan KAP

Dewan komisaris bertanggung jawab sebagai pengawas atas kebijakan dan jalannya kepengurusan serta memberikan masukan kepada direksi (Undang-Undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas). Chen (2005) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan mendapat pengaruh dari ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, di mana fungsi dewan komisaris sebagai pengawas pun akan lebih efektif jika anggota dewan komisaris semakin banyak. Kemudian hasil penelitian Maharani (2018) menyatakan mekanisme tata kelola perusahaan akan dilemahkan oleh jumlah anggota dewan komisaris yang sedikit dan ini memungkinkan fungsi monitoring tidak berjalan secara efektif. Hossain et al (2010) berpendapat bahwa pemilihan KAP oleh perusahaan berkaitan dengan tata kelola dari perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi pengawasan akan semakin kuat, dan kualitas akan dituntut semakin tinggi, termasuk kualitas auditnya. KAP Big 4 dikenal dengan kualitas auditnya yang baik, sehingga jumlah dewan komisaris yang semakin banyak akan cenderung mendukung untuk menggunakan jasa KAP Big 4, jika memang tidak ada kepentingan lain.

Meskipun perspektif lain menyatakan bahwa jumlah anggota tidak menentukan keefektifan pelaksanaan tugas. Dewasa ini dalam sebuah kelompok, tidak semua anggota melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Namun begitu, penelitian Bhattacharya & Banerjee (2019) dengan objek penelitian di India serta Dwekat et al. (2018) dengan objek penelitian di Palestina

menghasilkan bahwa jasa auditor Big 4 yang bereputasi baik akan cenderung digunakan oleh perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang tergolong besar dalam memitigasi konflik agensi. Konsisten dengan hasil ini, temuan penelitian Destin & Margani (2018) dengan objek penelitian di Indonesia menjelaskan kemampuan dewan komisaris untuk memberikan masukan terkait pemilihan auditor berkategori Big 4 akan turut meningkat karena jumlah dewan komisaris yang besar.

Untuk menguji hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan pemilihan KAP, maka hipotesis ketiga penelitian ini yakni:

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan secara positif terhadap pemilihan KAP.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pemilihan KAP

Dewan komisaris independen merupakan representatif dari para *shareholders* dalam memastikan bahwa manajemen telah menjalankan tugas serta tanggung jawab sesuai tupoksi maupun harapan *shareholders*. Dengan adanya tanggung jawab ini, dewan komisaris independen akan memiliki kecenderungan untuk mempertahankan reputasinya sebagai pengawas yang kredibel dan dapat dipercaya (Fama dan Jensen, 1983). Auditor bereputasi baik seperti Big 4 dapat menjadi salah satu *tool* bagi dewan komisaris independen untuk memastikan bahwa informasi keuangan dari manajemen perusahaan yang disampaikan ke *shareholders* merupakan informasi yang telah dijamin andal oleh auditor yang berkualitas.

Karakteristik dewan komisaris seperti ukuran dan independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap permintaan akan jasa audit berkualitas tinggi (Dechow et al., 1996; Xie et al., 2003; Gul dan Leung., 2004). Penelitian dengan topik ini juga dilakukan di India oleh Bhattacharya & Banerjee (2019) memberikan hasil bahwa peluang digunakannya jasa auditor Big 4 meningkat disebabkan proporsi dewan komisaris independen yang semakin tinggi pada perusahaan tersebut. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setiawan et al. (2014) dengan objek di Indonesia dan memberikan hasil konsisten yaitu komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar berdampak pada semakin efektifnya fungsi dari komisaris independen tersebut dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik, sehingga cenderung akan melibatkan auditor bereputasi (Big 4) untuk menjamin kualitas informasi yang dibagikan ke *shareholders* dapat diandalkan.

Untuk menguji hubungan antara independensi dewan komisaris dengan pemilihan KAP, maka hipotesis ketiga penelitian ini yakni:

H4 : Independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan KAP

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Fee Audit

Atas layanan jasa yang diberikan terkait dengan profesinya, auditor menerima *fee* audit (Simunic, 1980). *Fee* audit diukur menggunakan besaran biaya yang dibayarkan perusahaan kepada KAP yang tercantum pada laporan tahunan, kemudian dikonversi menggunakan *natural log*.

Pemilihan Auditor Independen

Kantor Akuntan Publik Big 4 dan afiliasinya di Indonesia memiliki reputasi dan kualitas yang cenderung baik di mata masyarakat (Sulistiyawati & Agustina, 2019), sedangkan KAP Non Big 4 kurang bereputasi baik. Pengukuran menggunakan variabel *dummy*, yaitu angka 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 maupun afiliasinya, dan sebaliknya angka 0 jika tidak.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tengah berada pada masa kesulitan solvabilitas yaitu kesulitan untuk melunasi kewajibannya, bahkan jika terlalu tinggi perusahaan berisiko dilikuidasi. Peneliti menggunakan proksi DAR (*Debt to Asset Ratio*).

$$\text{DAR} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

DAR yang semakin tinggi menjadi dampak dari semakin tingginya total hutang. Proporsi DAR tinggi mengindikasikan semakin besar pula risiko keuangan bagi para kreditur, dikarenakan perusahaan yang tidak memiliki cukup aset untuk melunasi kewajibannya maupun sebagai jaminan.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris menjadi salah satu mekanisme *internal control* di mana komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen tingkat puncak. Pengukuran variabel ini

menggunakan jumlah anggota dewan komisaris (Bhattacharya & Banerjee, 2019). Jumlah anggota dewan komisaris tercantum dalam *annual report* perusahaan terkait.

Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak berafiliasi dengan manajemen perusahaan, para pemegang saham pengendalinya dan juga dewan komisaris lainnya. Komisaris independen dapat menjadi pemberi pengaruh pemilihan auditor pada perusahaan (Setiawan et al., 2014). Sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu (Bhattacharya & Banerjee, 2019; Setiawan et al., 2014; Bekiris, 2013), independensi dewan komisaris diprosikan menggunakan proporsi total dewan komisaris independen.

Rumus = Jumlah Dewan Komisaris Independen / Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Beberapa kriteria sebagai penentu besar kecilnya ukuran perusahaan yaitu nilai *equity*, total penjualan serta nilai total aset yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Bhattacharya & Banerjee, 2019; Destin & Margani, 2018), logaritma natural dari semua aset perusahaan terkait, dipakai sebagai pengukuran variabel kontrol ukuran.

Return on Asset (ROA)

ROA sebagai indikator untuk mengevaluasi sebaik apa suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. ROA telah digunakan di penelitian sebelumnya yang mengangkat topik *fee* audit dan pemilihan auditor independen (Bhattacharya & Banerjee, 2019). Pengukuran ROA dilakukan melalui cara membagikan keseluruhan laba bersihnya dari perusahaan terhadap jumlah aset perusahaannya pada setiap periode pelaporan keuangan.

ROA = *Net Profit* / *Asset Total*

Penentuan Sampel

Perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang *listing* di BEI (www.idx.co.id) tahun 2016-2020 merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penentuan sampel dengan mengacu pada beberapa kriteria ini:

1. Mempublikasikan *annual report* tahun 2016-2020 dengan periode pelaporan 12 bulan.
2. Tidak *delisting* selama periode penelitian (2016-2020).
3. Menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang Rupiah.
4. Menyajikan besaran *fee* audit dalam *annual report*.
5. Menyajikan laporan auditor independen.
6. Menyajikan data dan informasi lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Analisis

Pengujian penelitian menggunakan regresi linear untuk model *fee* audit. Persamaan model regresi linear dirumuskan sebagai berikut ini:

$$AFEE_t = \alpha_0 + \beta_1 * LIQRISK_{i,t} + \beta_2 * SIZE_{i,t} + \beta_3 * ROA_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

AFEE	: Logaritma natural besaran <i>fee</i> audit pada tahun t
α_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi
LIQRISK	: Risiko likuiditas dari perhitungan DAR tahun t
SIZE	: Logaritma natural semua aset perusahaan pada tahun t
ROA	: <i>Return on Asset</i> tahun t
ε	: Residual

Kemudian untuk pengujian terhadap model pemilihan KAP menggunakan regresi logistik. Persamaan model regresi logistik dirumuskan sebagai berikut ini:

$$Ln \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} = BIG4_{i,t}$$

$$BIG4_{it} = \alpha_0 + \beta_1 * LIQRISK_{it} + \beta_2 * BCSIZE_{it} + \beta_3 * BCIND_{it} + \beta_4 * SIZE_{it} + \beta_5 * ROA_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

- Ln : Log of Natural
- BIG4 : Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)
- p : Pemilihan KAP Big 4
- 1-p : Pemilihan KAP Non Big 4
- LIQRISK : Risiko likuiditas dari perhitungan DAR tahun t
- BCSIZE : Logaritma natural jumlah anggota dewan komisaris tahun t
- BCIND : Proporsi jumlah dewan komisaris independen tahun t
- SIZE : Logaritma natural total aset perusahaan ada tahun t
- ROA : *Return on Asset* tahun t
- ϵ : Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 155 sampel dari 31 perusahaan sektor sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, yang dirinci sebagai berikut:

Tabel 1
Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah Observasi
Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan tercatat di BEI	460
Tidak mempublikasikan <i>annual report</i> tahun 2016-2020 di BEI dan <i>delisting</i> dalam waktu penelitian	(205)
Tidak mengungkapkan besaran <i>fee</i> audit	(100)
Total sampel perusahaan	155

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

Statistik Deskriptif

Analisis ini akan menunjukkan mean, varian, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, range, sum, kurtosis maupun skewness dari analisis ini (Ghozali, 2013). Hasilnya kemudian dianalisis hingga memberikan pemahaman mengenai rata-rata, hubungan antar data penelitian serta persebaran datanya.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Model *Fee* Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIQRISK (LN_X1)	155	-7,42	-0,11	-2,0835	1,42247
AUDIT FEE (LN_Y1)	155	2,91	3,13	3,0101	0,05174
SIZE (LN_K1)	155	2,97	3,48	3,3789	0,06480
ROA (LN_K2)	125	-7,42	-1,12	-3,3720	0,95442
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Variabel dependen *fee* audit (Y1) diprosikan dengan logaritma natural *fee* audit, yang kemudian ditransformasi lagi dengan Ln untuk menyesuaikan dengan variabel lain dalam model ini agar data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Angka maksimum dari *fee* audit adalah 3,13 atau dalam nominal awal Rp9.280.000.000 yang merupakan data dari PT Summarecon Agung Tbk tahun 2018, sedangkan nilai minimumnya 2,91 atau dalam nominal awal Rp98.252.000 yaitu data dari PT Duta Pertiwi Tbk tahun 2017. Mean variabel *fee* audit adalah 3,0101 atau Rp1.151.336.770 dengan standar deviasi 0,05174. Dikarenakan standar deviasinya lebih kecil dari pada reratanya, sehingga data dapat dinyatakan kurang bervariasi.

Variabel independen risiko likuiditas (X1) diproksi menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*), kemudian ditransformasi dengan Ln untuk menormalkan data. Nilai maksimumnya -0,11 atau nilai awal 0,8947 (dalam persentase = 89,47%) yang merupakan DAR dari PT Duta Pertiwi Tbk tahun 2017. Sehingga dapat dinyatakan bahwa perusahaan ini memiliki mengalami risiko likuiditas yang tinggi di tahun 2017. Nilai minimumnya -7,42 atau nilai awalnya 0,0006 (dalam persentase = 0,06%), merupakan DAR dari PT Roda Vivatex Tbk tahun 2016. Rata-rata dari LIQRISK (LN_X1) adalah -2,0835 atau 0,212924 (dalam persentase = 21,29%). Standar deviasinya yakni 1,42247 lebih besar dari mean, maka bisa dikatakan data lebih bervariasi.

Variabel kontrol mencakup ukuran perusahaan (SIZE) dan ROA (*Return on Asset*). Variabel kontrol dari ukuran perusahaan diproksikan memakai logaritma natural dari keseluruhan aset perusahaan. Nilai maksimal dari SIZE adalah 3,48 atau dalam nominal awal Rp124.391.580.000.000 yang merupakan data dari PT Waskita Karya Persero Tbk tahun 2018. Angka minimumnya yakni 2,97 atau dalam nominal awal Rp314.141.387 yang merupakan data dari PT Duta Pertiwi Tbk tahun 2019. Rata-rata dari SIZE adalah 3,3789 atau Rp16.443.067.004.040 dengan standar deviasi 0,06480, sebab standar deviasinya kurang dari rerata sehingga datanya kurang bervariasi.

Variabel kontrol yang kedua adalah ROA. Nilai N untuk ROA (LN_K2) adalah 125 (berbeda dengan nilai N ketiga variabel di atasnya), yang artinya ada 30 data *missing* yang tidak diikuti dalam pengujian agar data dapat dikatakan berdistribusi normal dan jika diuji akan memberikan hasil yang valid. Nilai maksimum LN_K2 adalah -1,12 atau nilai awal 0,3250 yang merupakan data dari PT Fortune Mate Indonesia tahun 2016. Nilai minimum -7,42 atau nilai awal -0,3755 yang merupakan data dari PT Lippo Cikarang tahun 2020. Nilai mean -3,3720 atau 0,0278 serta standar deviasinya 0,95442 sehingga karena standar deviasinya melebihi dari reratanya, data dapat dikatakan lebih bervariasi.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Model Fee Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIQRISK (X1)	155	0,0006	0,89	0,2129	0,15948
BCSIZE (X2)	155	2	11	4,6968	1,60103
BCIND (X3)	155	0,25	0,83	0,4084	0,09978
BIG4 (Y2)	155	0	1	0,1419	0,35012
SIZE (K1)	155	19,58	32,45	29,3976	1,80147
ROA (K2)	155	-0,38	0,33	0,0278	0,06709
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Sampel yang digunakan untuk pengujian ini adalah 155 sampel aktif. Variabel dependen pemilihan KAP (Y2), angka maksimum 1 merepresentasikan perusahaan yang memakai jasa KAP Big 4 dan afiliasinya, sedangkan nilai minimum 0 sebaliknya. Variabel independen ukuran dewan komisaris (X2) diproksikan dengan total dewan komisaris pada *annual report*. Nilai maksimumnya 11 yaitu jumlah dewan komisaris dari PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk tahun 2017. Nilai minimumnya 2 yaitu data jumlah dewan komisaris dari beberapa perusahaan. Rata-rata dari BCSIZE (X2) adalah 4,6968 jika dibulatkan ke atas mendekati 5, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan memiliki 5 dewan komisaris. Nilai standar deviasi yaitu 1,60103, sehingga dapat dikatakan data kurang bervariasi, di mana nilai ini lebih kecil dari mean.

Variabel independensi dewan komisaris (X3) diproksikan dengan persentase dewan independen dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Nilai maksimum adalah 0,83 yaitu PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2016 di mana sebesar 83% adalah dewan komisaris independen dari keseluruhan dewan komisaris. Nilai minimumnya 0,25 yang berarti 25% dari jumlah dewan komisarisnya merupakan dewan komisaris independen. Dari hasil ini tampak beberapa perusahaan belum mematuhi Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, pasal 20 menyatakan jumlah minimal komisaris independen perusahaan adalah minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan

komisaris, jika jumlah anggota dewan komisaris lebih dari 2 orang. Rata-rata dari BCIND (X3) adalah 40,84%. Nilai standar deviasinya yakni 0,09978 yang mana kurang dari mean, dengan demikian dikatakan data kurang bervariasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk model *fee* audit, telah memenuhi uji asumsi klasik klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedasitas, uji multikolinearitas). Kemudian hipotesisnya diuji dengan regresi linear. Uji signifikansi menghasilkan nilai 0,000 dan uji koefisien determinasi bernilai 0,405. Dari uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa 40,5% variabel dependen *fee* audit mendapat pengaruh dari variabel independen (risiko likuiditas) dengan memperhatikan kedua variabel kontrol (SIZE & ROA) dalam penelitian, sisanya 59,5% dijelaskan oleh berbagai faktor lainnya yang ada pada luar penelitian. Uji t juga digunakan dalam menguji hipotesis dengan hasil yang dijelaskan dalam tabel dibawah.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik t Model Fee Audit

Model	Unstandardized Coeff		Standardized Coeff	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,438	0,192		7,498	0,000
LN_X1	0,006	0,002	0,179	2,402	0,018
LN_K1	0,471	0,057	0,595	8,297	0,000
LN_K2	0,002	0,004	0,044	0,599	0,550

Sumber: Data sekunder yang diolah,2022

Berdasarkan tabel hasil uji t dapat diketahui variabel risiko likuiditas (LN_X1) yang diukur dengan menggunakan proksi DAR (*Debt to Asset Ratio*) mempunyai nilai koefisien 0,006 dengan signifikansi 0,018 (<0,05). Sehingga berdasarkan angka tersebut, bisa dinyatakan yakni variabel risiko likuiditas berpengaruh signifikan yaitu secara positif memengaruhi *fee* audit yang dibayarkan perusahaan, sehingga H1 Diterima.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (LN_K1) memberikan pengaruh signifikan terhadap *fee* audit yang dibebankan oleh auditor dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Sementara variabel kontrol ROA (LN_K2) tidak memberikan pengaruh signifikan, nilai signifikansi 0,55 (>0,05).

Untuk model pemilihan KAP yang menggunakan regresi logistik, dikarenakan variabel dependennya merupakan variabel non-metrik, maka tidak perlu melalui uji normalitas, peneliti hanya melakukan uji multikolinearitas di mana hasilnya menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi (koefisien korelasi antar variabel < 0,8). Peneliti juga melakukan uji kelayakan dengan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dengan hasil signifikansi 0,546 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah layak dan sesuai dengan data yang digunakan (> 0,05). Koefisien determinasi dari nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,079

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t Model Pemilihan KAP

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a LIQRISK (X1)	0,125	1,692	0,005	1	0,941	1,133
BCSIZE (X2)	0,083	0,192	0,188	1	0,664	0,920
BCIND (X3)	-2,155	2,608	0,683	1	0,409	0,116
SIZE (K1)	0,373	0,205	3,301	1	0,069	1,452
ROA (K2)	5,738	4,150	1,912	1	0,167	310,507
Constant	-11,855	5,823	4,145	1	0,042	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah,2022

Variabel risiko likuiditas (X1) memakai proksi DAR (*Debt to Asset Ratio*) dengan nilai signifikansinya 0,941 ($>0,05$). Koefisiennya 0,125 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap pemilihan KAP Big 4. Maka berdasarkan angka tersebut, dapat dinyatakan bahwa variabel risiko likuiditas menghasilkan pengaruh positif namun tidak signifikan, sehingga H2 Ditolak.

Variabel ukuran dewan komisaris (X2) memakai proksi jumlah seluruh dewan komisaris yang tercatat pada laporan tahunan perusahaan, mempunyai nilai signifikansi 0,664 ($>0,05$). Koefisiennya 0,083 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap pemilihan KAP Big 4. Maka dapat dinyatakan variabel ukuran dewan komisaris menghasilkan pengaruh positif namun tidak memenuhi signifikansi, sehingga H3 Ditolak.

Variabel independensi dewan komisaris (X3) diukur dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen dibanding jumlah anggota dewan komisaris, nilai signifikansinya 0,409 ($>0,05$). Koefisiennya -2,155 yang mengindikasikan pengaruh negatif terhadap pemilihan KAP Big 4. Maka berdasarkan angka tersebut, dapat dinyatakan bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan serta menghasilkan pengaruh negatif, sehingga H4 Ditolak.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Fee Audit

Hipotesis pertama diterima yaitu risiko likuiditas yang dialami perusahaan, di mana dalam penelitian ini dilakukan pengukuran memakai rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) memiliki pengaruh secara signifikan yang positif pada *fee* audit yang dibayarkan perusahaan. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata 0,212924, diinterpretasikan bahwa periode waktu 5 tahun terakhir, rerata perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi memiliki risiko likuiditas $< 0,5$.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian Bhattacharya & Banerjee (2019), di mana perusahaan yang risiko keuangannya sedang meningkat mempunyai pengaruh negatif pada *fee* audit yang dibayarkan kepada auditornya. Akan tetapi hasil ini diperkuat oleh Hay et al (2006) di mana risiko keuangan yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh positif terhadap *fee* audit, auditee akan membayarkan *fee* audit yang lebih besar karena risiko perusahaan meningkat. Didukung juga oleh Imeni & Daryaei (2021) di mana risiko keuangan secara khusus *debt leverage* berpengaruh positif terhadap *fee* audit yang dibayarkan oleh auditee kepada auditor.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori agensi di mana pihak manajemen harus memberikan pertanggungjawaban yang kredibel terhadap pihak pemilik perusahaan, maka dari itu pengauditan terhadap laporan keuangan yang dibuat pihak manajemen sebagai bahan informasi bagi para pemilik terkait kinerja manajemen, harus kredibel dan diaudit dengan kualitas yang baik, di mana kualitas itu searah dengan *fee* audit yang dikeluarkan. Kemudian dengan risiko likuiditas yang tinggi, risiko audit juga akan meningkat, sehingga wajar *fee* audit yang dibayarkan oleh auditee kepada auditor juga meningkat.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Pemilihan KAP

Hipotesis kedua ditolak di mana risiko likuiditas tidak menjadi pemberi pengaruh secara signifikan pada pemilihan KAP oleh perusahaan. Dari 155 sampel yang digunakan, terdapat 22 (14,19%) sampelnya yang memilih memakai jasa KAP Big 4, serta sisanya 133 (85,81%) sampel memilih menggunakan jasa KAP Non Big 4.

Hasilnya tidak selaras dengan temuan Syamsuddin (2021) di mana DAR memberikan pengaruh positif secara signifikan pada pemilihan auditor independen (KAP). Namun, hasilnya selaras dengan penelitian Setiawan et al (2014) dan Wardani et al (2021), DAR secara statistik tidak mempunyai pengaruh secara signifikan pada pemilihan KAP Big 4 oleh perusahaan. Hasil ini juga sesuai dengan perspektif teori agensi yang dijadikan dasar perumusan hipotesis, meskipun tidak signifikan. RUPS yang memutuskan jasa KAP yang akan digunakan cenderung memutuskan untuk menggunakan jasa KAP Big 4, dikarenakan para pemilik perusahaan pasti menginginkan laporan keuangan diaudit dengan kualitas yang baik agar hasilnya kredibel.

Ditolaknya hipotesis ini sangat dimungkinkan karena risiko likuiditas bukan faktor krusial pemilihan penggunaan jasa KAP Big 4 maupun Non Big 4 oleh perusahaan, ditandai adanya koefisien determinasi variabel independen menjadi pengaruh akan variabel dependen hanya sebesar 7,9%. Ketidaksignifikanan pengaruh juga didukung oleh data statistik bahwa hanya ada 1 sampel perusahaannya yang memakai jasa KAP Big 4, dari 9 sampel yang risiko likuiditasnya $> 0,5$.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pemilihan KAP

Hipotesis ketiga ditolak di mana ukuran dewan komisaris yang diukur dengan total dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan, tidak menjadi pemberi pengaruh positif yang signifikan terhadap pemilihan KAP. Setiap peningkatan jumlah dewan komisaris belum mampu membuktikan apakah perusahaan memilih menggunakan jasa KAP Big 4 merupakan interpretasi dari nilai signifikansinya melebihi 0,05.

Tidak selaras dengan Bhattacharya & Banerjee (2019) yang menyatakan semakin banyak total dewannya maka perusahaan cenderung melaksanakan perikatan dengan KAP Big 4. Namun hasilnya sesuai dengan temuan Singgih et al (2014) dan Syamsuddin (2021), di mana arah pengaruhnya yaitu positif namun tidak signifikan, sehingga perusahaan dengan lebih banyak anggota dewan komisaris belum tentu akan memakai jasa KAP Big 4. Meskipun tidak signifikan, hasil ini turut memperkuat teori agensi, ketika dewan komisaris semakin banyak, probabilitas menggunakan jasa KAP Big 4 pun semakin besar, dengan tujuan mitigasi konflik agensi.

Dari sampel penelitian, didapat bahwa sampel perusahaan dengan jumlah dewan komisaris paling kecil yaitu 2 orang, semua sampel tersebut (6 sampel = 3,87%) menggunakan jasa Non Big 4. Namun sampel perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah besar seperti 8-11 orang (6 sampel = 3,87%) juga memakai jasa KAP Non Big 4. Sementara jumlah dewan komisarisnya rentang 3-7 orang merupakan sampel perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4. Sehingga pengaruh positif atas hipotesis ini memang tidak terbukti signifikan.

Ini kemungkinan terjadi apabila tata kelola perusahaannya telah baik serta dewan komisaris sudah melaksanakan fungsi pengawasannya dengan baik pula, sehingga pemilihan auditor berkualitas tinggi tidak terlalu berdampak. Kemudian penelitian ini dengan objek di Indonesia menganut sistem *two-tier* di mana fungsi kepengurusan (direksi) dan fungsi pengawasan (komisaris) dipisahkan, sedangkan penelitian Bhattacharya & Banerjee (2019) mengambil objek penelitian di India yang menganut sistem *one-tier* di mana fungsi kepengurusan dan fungsi pengawasan tidak dipisahkan (disebut *board of director*). Sehingga sangat memungkinkan memberikan hasil penelitian yang berbeda, dikarenakan komposisi anggota dewan yang berbeda.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pemilihan KAP

Hipotesis keempat ditolak di mana independensi dewan komisaris yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen dibanding jumlah seluruh dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan KAP oleh perusahaan. Hasil uji juga menunjukkan arah pengaruh yang negatif, tidak sejalan dengan hipotesis serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bhattacharya & Banerjee (2019), di mana arah pengaruhnya adalah positif. Namun, output pengujian ini selaras dengan penelitian Wardani et al (2021), di mana arah pengaruh yang dihasilkan dari pengujian adalah negatif meskipun tidak signifikan.

Temuan ini juga didukung oleh data statistik bahwa sampel perusahaan dengan *range* persentase dewan komisaris independennya terkecil (0-25%), terdapat 3 sampel yang memakai jasa KAP Big 4, sedangkan yang memakai jasa KAP Non Big 4 lebih sedikit yaitu 2 sampel perusahaan. Dari 2 sampel dengan *range* persentase komisaris independen tertinggi yaitu 75-100%, tidak ada yang menggunakan jasa KAP Big 4. Dengan demikian sejalan dengan arah pengaruhnya yang negatif namun tidak signifikan. Sampel yang paling banyak menggunakan jasa KAP Big 4 adalah sampel dengan *range* persentase >25-50%.

Argumen terkait ditolaknya hipotesis ini kemungkinan dikarenakan komisaris independen yang tidak memegang peranan krusial terkait efektivitas tata kelola perusahaan. Pengaruh yang tidak signifikan juga dikarenakan di Indonesia yang memberikan rekomendasi penunjukan KAP serta mengevaluasi pelaksanaan jasa audit yang diberikan KAP adalah tugas maupun tanggung jawab komite audit. Komite audit beranggotakan paling sedikit tiga orang yakni satu komisaris independen ditambah oleh anggota lain dari pihak eksternal. Sehingga bukan hanya komisaris independen yang berperan dalam penunjukan KAP.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari pengujian yang telah dilakukan maka risiko likuiditas perusahaan memberikan hasil pengaruh positif yang signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini disebabkan meningkatnya risiko likuiditas membuat meningkatnya juga risiko dan kompleksitas audit, sehingga *fee* audit juga akan meningkat. Pihak prinsipal atau pemilik perusahaan juga pasti menginginkan laporan keuangan

diaudit dengan kualitas yang baik, terlebih jika laporan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Yang mana kualitas audit itu berbanding lurus dengan biaya jasa auditnya.

Risiko likuiditas, ukuran dewan komisaris, dan independensi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan auditor independen/KAP. Ketiga faktor ini belum menjadi pemicu suatu perusahaan untuk memilih antara KAP Big 4 dan Non Big 4. Di mana keputusan mengenai penunjukan auditor independen dilakukan pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang mana pemberi suara tidak hanya komisaris, dan juga pemberian saran mengenai KAP yang akan digunakan merupakan tugas dari komite audit.

Tabel 6

No.	Hipotesis	Ringkasan Pembahasan Hipotesis			Keterangan
		Arah	Signifikansi	Hasil	
1	Risiko likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap <i>fee</i> audit	+	0,000 (<0.05)	Signifikan	Hipotesis Diterima
2	Risiko likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan KAP	+	0,941 (>0.05)	Tidak Signifikan	Hipotesis Ditolak
3	Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan secara positif terhadap pemilihan KAP	+	0,664 (>0.05)	Tidak Signifikan	Hipotesis Ditolak
4	Independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan KAP	-	0,409 (>0.05)	Tidak Signifikan	Hipotesis Ditolak

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Keterbatasan

Adapun keterbatasan yang dialami selama riset ini dilakukan sebagai berikut:

1. Sebagian perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi yang tercatat pada BEI tidak mengungkapkan berapa besaran *fee* auditnya di annual report dikarenakan pengungkapan *fee* audit masih bersifat sukarela.
2. Perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan bukan merupakan sektor yang cocok menjadi objek penelitian dengan topik risiko likuiditas, dikarenakan aspek liabilitas/*leverage* memiliki rasio yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor lain.

Saran

Beberapa saran dari peneliti untuk perbaikan dan pengembangan ke depan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini tidak memungkinkan untuk digeneralisasi ke sektor selain properti, *real estate*, dan konstruksi sehingga penelitian berikutnya dapat diperluas ke sektor lainnya seperti sektor keuangan, manufaktur, dan sebagainya.
2. Menggunakan pengukuran risiko dengan lebih menyeluruh tidak hanya risiko likuiditas (segi hutang) saja. Misalnya menggunakan variabel kebangkrutan menggunakan analisis *Zmijewski X-Scores*.
3. Memperluas variabel independen yang diteliti, seperti komite audit yang tugas dan tanggung jawabnya lebih relevan terkait dengan pengajuan KAP yang akan mengaudit perusahaan.

REFERENSI

- Abernathy, J. L., Guo, F., Kubick, T. R., & Masli, A. (2019). "Financial Statement Footnote Readability And Corporate Audit Outcomes". *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 38(2), 1–26.
- Aghnia Muthi'a, T., & Budiantoro, H. (2020). "Pengaruh Pergantian Manajemen dan Financial Distress terhadap Auditor Switching". *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 4(2), 205–224.

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach, 16th Ed. In *Pearson Education Limited*.
- Bekiris, V. F. 2013. *Ownership structure and board structure: are corporate governance mechanisms interrelated?* Corporate Governance: The international journal of business in society. Vol. 13 Iss 4 pp: 352 – 364
- Bhattacharya, A., & Banerjee, P. (2019). "An empirical analysis of audit pricing and auditor selection: evidence from India". *Managerial Auditing Journal*.
- Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id
- Bursa Efek Indonesia. (2004). Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor 306/BEJ/07-2004.
- Bushman, R.M., & Smith, A.J. (2001). "Financial Accounting Information and Corporate Governance". *Journal of Accounting and Economics*, 32, 237-333.
- Chen, M.C., Cheng, S.J., Hwang, Y. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 2. pp. 159-176.
- Craswell et al. (1995). "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations". *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor independence, "low balling", and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. In *Contemporary Accounting Research* (Vol. 13, Issue 1, pp. 1–36).
- Destin, A. M., & Margani, P. (2018). Corporate Governance dan Pemilihan Auditor. *Jurnal Ekonomi, Binsis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20, 84–97.
- Dwekat, A., Mardawi, Z., & Abdeljawad, I. (2018). International Journal of Economics and Financial Issues Corporate Governance and Auditor Quality Choice: Evidence from Palestinian Corporations. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(2), 47–53. <http://www.econjournals.com>
- Eshleman, J. and Guo, P. (2014). "Abnormal Audit Fees and Audit Quality". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 33, 117-138.
- Fama, E.F. and Jensen, M.C. (1983). "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*, 26, 301- 325.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Milton, Qld.: Wiley & Sons.
- Gul, F. A., & Leung, S. (2004). Board leadership, outside directors' expertise and voluntary corporate disclosures. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(5), 351–379.
- Hay, D et al. 2006. "Audit Fees: A Meta-Analysis of the Effect of Supply and Demand Attributes". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 23, No. 1, h. 141-191.
- Hay, D. 2010, 'Meta-regression analysis and the big company premium', Working paper, University of Auckland. (Paper presented at the American Accounting Association Auditing Section Mid-year Meeting, Albuquerque, New Mexico).
- Hossain, M., Lim, C.Y. and Siang Tan, P.M. (2010), "Corporate governance, legal environment, and auditor choice in emerging markets", *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, Vol. 13 No. 1, pp. 91-126.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2016). *PP Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penerapan Kebijakan Biaya Audit*.
- Imeni & Daryaei. 2021. "A Further Evidence of the Role of Financial and Operating Liability Leverage". *Accounting and Auditing Review*, Feb 2021.
- Kaawaase, T. K., Assad, M. J., Kitindi, E. G., & Nkundabanyanga, S. K. (2016). Audit

- quality differences amongst audit firms in a developing economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(3), 269–290.
- Kusharyanti, K. (2013). Analysis of the Factors Determining the Audit Fee. *Journal of Economics, Business, and Accountancy / Ventura*, 16(1), 147–160.
- Li, Y., & Luo, Y. (2017). The contextual nature of the association between managerial ability and audit fees. *Review of Accounting and Finance*, 16(1), 2–20.
- Lius, A. N., & Liani, A. (2018). Pengaruh financial distress dan ukuran KAP terhadap fenomena pergantian auditor di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(3), 277–287.
- Maharani, DA & Margani Pinasti. 2018. *Corporate Governance dan Pemilihan Auditor*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK 04/2014*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK 04/2016*.
- Salsabila, M. 2018. *Pengaruh Rotasi KAP dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, Vol.18 No.1, 51-66.
- Setiawan, A. S., Katolik, U., & Charitas, M. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Asing , Komisaris Independen dan Leverage Terhadap Pemilihan Auditor di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)*. 2003.
- Simunic, D. (1980). The pricing of audit services: theory and evidence. *J. Account. Res.*, 22(3), 161-190.
- Sulistiyawati, A. I., & Agustina, A. (2019). the Empirical Study of the External Auditor Selection. *Economics and Business Solutions Journal*, 3(1), 30.
- Suyono, E., Yi, F., & Riswan. (2013). Determinant Factors Affecting The Auditor Switching : An Indonesian Case. *Global Review of Accounting and Finance*.
- Undang-Undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316.